

Strategi *Coping* pada Narapidana Perempuan yang sedang Menjalani Hukuman: *Literature Review*

Made Yanti, David Hizkia Tobing
Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia
madeyanthi1503@gmail.com, davidhizkia@unud.ac.id

Abstrak: Narapidana merupakan seorang yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Perempuan yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan lebih rentan mengalami masalah psikologi dengan prevalensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga narapidana perempuan memerlukan strategi *coping* untuk mengatasi masalah internal dan eksternal. *Literature Review* ini bertujuan untuk mengetahui strategi *coping* yang digunakan narapidana perempuan yang sedang menjalani hukuman. Kajian literatur dilakukan secara komprehensif pada 10 artikel yang menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan rentan waktu 8 tahun terakhir (2015-2023). Hasil *literature review* menunjukkan terdapat 4 strategi *coping* yang digunakan narapidana perempuan yaitu *coping* religius, *coping stress*, *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. Temuan dari *literature review* ini adalah strategi *coping* yang dominan digunakan narapidana perempuan selama menjalani masa hukuman adalah *emotion focused coping* yang disesuaikan dengan emosi yang dirasakan seperti mendekatkan diri kepada tuhan dengan rajin melakukan ibadah.

Kata Kunci: Strategi *coping*, Narapidana, Perempuan

Abstract: A prisoner is a person who is serving a prison sentence for a certain time and for life or a death convict who is undergoing guidance in a correctional institution. Women who are serving sentences in correctional institutions are more vulnerable to experiencing psychological problems with a higher prevalence than men. Therefore, female prisoners need coping strategies to overcome internal and external problems. This literature review aims to determine the coping strategies used by female prisoners who are serving sentences. The literature review was conducted comprehensively on 10 articles using quantitative and qualitative research with a vulnerability of the last 8 years (2015-2023). The results of the literature review show that there are 4 coping strategies used by female prisoners, namely religious coping, stress coping, emotion focused coping and problem focused coping. The conclusion of this literature review is that the dominant coping strategy used by female prisoners while serving their sentence is emotion focused coping which is adjusted to the emotions felt such as getting closer to God by diligently worshipping.

Keywords: Coping strategies, Prisoners, Women

Pendahuluan

Kejahatan dan perilaku kriminal selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, tidak hanya melibatkan aspek hukum, tetapi juga dari perspektif psikologis dan kriminologi yang melatarbelakangi tindak kejahatan tersebut dilakukan. Kejahatan seringkali dipahami sebagai perbuatan yang tergolong melanggar norma sosial, moral, etika dan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Untuk dapat berinteraksi rukun dan damai dengan masyarakat, individu biasanya berusaha menghindari perilaku kriminal, namun banyak faktor yang melatarbelakangi individu melakukan tindakan kriminal tersebut seperti faktor status ekonomi, sosial, biologis dan psikologis. Faktor biologis ini merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan kekerasan atau agresivitas terhadap orang lain atau lingkungan dapat diwariskan secara genetik, dipengaruhi oleh kadar hormon dalam tubuh, kelainan kromosom, faktor fisik dan kerusakan pada otak (Mernissi, 2023). Faktor psikologis yang menyebabkan individu melakukan tindakan kriminal yaitu pola asuh orang tua, kondisi mental, trauma masa kecil dan pengaruh lingkungan yang pada akhirnya dapat menyebabkan individu tersebut terjerat kasus hukum dan di penjara sesuai dengan peraturan yang berlaku (Sarman, 2023).

Lamanya masa hukuman yang harus dijalani narapidana, juga berdampak pada kondisi kesehatan narapidana baik secara fisik dan psikologis (Utari, 2012). Oleh karena itu, proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya bertujuan untuk menghukum individu yang telah melakukan tindak kejahatan, tetapi juga bertujuan untuk memahami dan mengatasi masalah psikologis narapidana, sehingga narapidana dapat berinteraksi kembali sebagai bagian dari masyarakat dan tidak mengulangi perbuatan kriminal tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 22 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah individu yang menjalani hukuman penjara, baik untuk jangka waktu tertentu, seumur hidup, maupun terpidana mati yang sedang menunggu putusan dan menjalani proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (2021) mengenai jumlah narapidana berdasarkan masa tahanan dan jenis kelamin pada bulan Desember tahun 2021, menyebutkan bahwa kebanyakan kasus narapidana merupakan seorang laki-laki dengan jumlah narapidana sebanyak 25.544 sedangkan narapidana perempuan 1.178.

Walaupun jumlah narapidana perempuan lebih sedikit dibanding pria, namun di mata masyarakat dan di mata hukum narapidana dipandang menjadi dua hal yang berbeda, dalam masyarakat umum, narapidana perempuan dianggap sebagai suatu fenomena yang unik dan luar biasa. Hal ini disebabkan oleh stigma yang menyatakan bahwa perempuan seharusnya melambangkan kelembutan dan ketenangan, membuat reaksi masyarakat terhadap narapidana perempuan sering kali lebih kuat dan penuh prasangka karena dianggap bertentangan dengan kodrat

seorang perempuan (Andriany, 2017). Hal ini menciptakan beban psikologis tambahan yang bisa memperburuk kondisi mental dan emosional narapidana selama menjalani hukuman. Meskipun dalam pandangan hukum, narapidana perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan narapidana laki-laki, secara psikologis, kondisi narapidana berbeda, baik dalam hal emosi maupun kesehatan mental secara keseluruhan.

Kondisi di Lembaga Pemasyarakatan sangat berbeda dari kehidupan masyarakat. Sebelumnya, seorang narapidana merupakan bagian dari komunitas yang menjalani aktivitas sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma setempat namun, setelah menjadi narapidana, individu wajib mematuhi aturan yang berlaku di dalam lembaga tersebut. Aturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan membuat narapidana terbatas dalam pergerakan dan aktivitas karena adanya pengawasan yang ketat serta peraturan yang wajib dipatuhi. Selain menghadapi sanksi fisik, narapidana yang menjalani hukuman juga mengalami dampak psikologis. Peralihan status menjadi narapidana adalah proses yang sulit untuk diterima dan dijalani. Narapidana sering mengalami kesulitan dan rasa terkejut akibat transisi dari kehidupan masyarakat biasa ke kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Perubahan hidup yang dialami narapidana juga memungkinkan seorang narapidana mengalami tekanan yang terus menerus dan menimbulkan keputusan serta menyebabkan masalah secara psikis dan psikologis (Hairina & Shanty, 2017).

Menurut penelitian dari *Homewood Health* di Inggris, 47% wanita mengalami masalah psikologis, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 36% pria. Masalah kesehatan yang sering dialami narapidana selama masa peralihan dari masyarakat dapat menjadikan narapidana mengalami berbagai masalah kesehatan diantaranya turunnya nafsu makan, melemahnya imun tubuh, turunnya tensi darah, sakit kepala dan melemahnya anggota tubuh yang pada akhirnya akan berdampak pada masalah fisik dan psikologis narapidana. Dampak psikologis yang dapat dialami narapidana seperti depresi, kecemasan, dan stres, sedangkan secara psikis narapidana cenderung mengalami terganggunya perasaan senang, rasa kegelisahan, sulitnya berkonsentrasi, menyebabkan gangguan kejiwaan sampai timbulnya niat untuk bunuh diri (Priyono, 2021). Permasalahan kesehatan psikologis narapidana juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memicu munculnya masalah psikologis seperti tekanan batin, pikiran negatif, perasaan bosan, kejenuhan dengan rutinitas yang ada, kesendirian, rasa malu, dan rasa bersalah (Hairina, 2017). Faktor eksternal yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental datang dari lingkungan Lembaga Pemasyarakatan yang melebihi kapasitas, penuh sesak, kurangnya sarana dan prasarana fasilitas serta perawatan kesehatan (Firmansyah, 2019).

Selain itu, pada *Handbook on Women and Imprisonment 2nd edition* oleh UNODC, menyatakan bahwa kesehatan mental perempuan dapat memburuk di penjara yang padat, di mana terdapat perbedaan perlakuan berdasarkan penilaian yang tidak akurat, serta program pemasyarakatan yang minim atau tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan khusus perempuan. Banyaknya permasalahan yang dihadapi, mengharuskan narapidana memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memiliki keterampilan untuk mengatasi tekanan secara internal maupun eksternal yang dianggap membebani batas kemampuan individu, sehingga nantinya narapidana mampu menjadi individu yang sehat secara psikologis selama menjalani masa hukuman. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki narapidana untuk mengatasi masalah psikologisnya yaitu strategi *coping*.

Strategi *coping* merupakan upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan eksternal atau internal yang dinilai membebani atau melampaui sumber daya seseorang (Lazarus & Folkman, 1984). Selain sebagai sarana menjawab tuntutan tantangan hidup, strategi *coping* juga penting bagi narapidana sebagai bentuk upaya mengatasi keterpurukan yang dialaminya, sehingga narapidana bisa menyesuaikan diri dan menjadi pribadi yang sehat secara psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan Kesuma (2016) pemilihan strategi *coping* yang tepat dapat menurunkan tingkat *stressor* selama berada di Lapas. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2020) mendapatkan hasil bahwa penerapan strategi *coping* yang adaptif dapat membantu individu untuk berada dalam tingkat stres yang rendah.

Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, *literature review* ini bertujuan untuk mengetahui strategi *coping* pada narapidana perempuan yang sedang menjalani hukuman. Hasil *literature review* ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan kepada berbagai pihak seperti narapidana, keluarga, masyarakat maupun Lembaga Pemasyarakatan mengenai strategi *coping* yang dapat dilakukan dan diberikan kepada narapidana sehingga diharapkan mampu membantu narapidana dalam mengatasi dan mengurangi masalah selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Metode

Desain penelitian ini merupakan *literature review*, yakni ringkasan komprehensif dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik yang spesifik (Denney & Tewksbury, 2013). *Literature* yang digunakan berupa artikel nasional yang relevan dengan topik yang ingin dibahas yaitu strategi *coping* pada narapidana perempuan selama menjalani masa tahanan. Pencarian artikel ini dilakukan melalui *Google Scholar* dengan kata kunci “narapidana, wanita, Lapas, *coping*, koping, dan perempuan”. Setelah dilakukan pencarian, didapat 10 artikel yang berkaitan dengan

topik yang ingin dibahas dan dalam pemilihan artikel sudah mempertimbangkan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah 1) memaparkan strategi *coping* selama menjalani masa tahanan; 2) subjek penelitian merupakan perempuan sebab perempuan lebih rentan mengalami psikologis dibandingkan laki-laki; 3) artikel menggunakan berbahasa Indonesia; 4) artikel diterbitkan dalam rentang waktu 8 tahun terakhir (2015-2023), sedangkan kriteria eksklusi dari *literature review* ini adalah 1) artikel internasional; 2) subjek penelitian laki-laki. Sepuluh artikel yang dikaji dalam *literature review* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar artikel yang digunakan dalam *literature review*

No.	Judul Jurnal/Artikel	Tujuan penelitian	Subjek penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Indriani, N., Akhmad, Y. F., Ni Kadek, W. P., Ukhtul, I., Rofica, R., & Rendra, T. (2022). Tingkat Stres Berhubungan dengan Koping Religius pada Warga Binaan Wanita. <i>Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI)</i> , 10 (3), 509-517.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat stres warga binaan wanita dan <i>coping</i> religius warga binaan wanita dan hubungan keduanya.	Tiga puluh lima (35) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Perempuan.	Kuantitatif	Berdasarkan hasil uji korelasi <i>Rank Spearman</i> , nilai <i>Significance (2-tailed)</i> adalah 0,009, dengan koefisien korelasi sebesar 0,432. Ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres dan <i>coping</i> religius. Selain itu, penelitian juga mengindikasikan bahwa sebagian besar responden yang menerapkan coping religius dengan baik cenderung memiliki tingkat stres yang normal
2.	Kurniasari, L., Lely, M., & Ghozali. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual untuk Menurunkan Tingkat Stres pada Narapidana Perempuan. <i>Faletahan Health Journal</i> , 8 (3), 210-215.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda.	Seratus delapan puluh (180) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) perempuan.	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda ($p = 0,026$). Sebagian besar tingkat stres narapidana berada pada tingkat normal, berada pada

					tingkat stres normal juga menunjukkan bahwa <i>coping</i> yang digunakan oleh narapidana tersebut efektif. <i>coping</i> yang digunakan narapidana yaitu <i>coping</i> religius.
3.	Fahmi, A. Y., & Ria, S. (2020). Hubungan Religius dengan Tingkat Depresi pada Warga Binaan Wanita di Lembaga Pemasyarakatan. <i>Jurnal Surya Muda</i> , 2 (2), 110-116.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan <i>coping</i> religius dengan tingkat depresi pada warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan.	Lima puluh sembilan (59) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) perempuan.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan <i>coping</i> religius warga binaan wanita di Lembaga pemasyarakatan dengan hasil uji korelasi <i>rank spearman</i> adalah <i>Significance</i> (2-tailed) 0,009 dengan tingkat keeratan antara dua variabel sebesar 0,432. Hal ini menunjukkan bahwa warga binaan wanita mengalami <i>coping</i> religius baik cenderung tidak mengalami depresi.
4.	Wahidah, E. Z & Nurdin, M. (2022). Strategi <i>Coping Stress</i> pada Narapidana Wanita di Rutan Ponorogo. <i>Prosiding Konferensi Penguatan Kajian Islam di Era Digital</i> , 2 (1), 429-436.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk stres, penggunaan <i>coping</i> stres dan hasil <i>coping</i> stres yang digunakan narapidana wanita di rutan kelas IIB Ponorogo.	Lima (5) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Perempuan.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana wanita di Rutan Kelas IIB Ponorogo cenderung menggunakan strategi <i>coping</i> yang berfokus pada emosi untuk mengatasi stres.
5.	Rahayu, M. S., Ali, A. Y., & Wilya, A. (2023). Strategies Coping for Female Detainee in Class IIA Women's Correctional Institutions in Bandung. <i>ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities</i> , 3 (3), 239-243.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi <i>coping</i> dan hasil strategi <i>coping</i> dengan <i>problem focused coping</i> dan <i>emotion focused coping</i> yang digunakan oleh narapidana wanita di Lembaga	Tiga (3) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Perempuan.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua strategi <i>coping</i> yang digunakan narapidana yaitu <i>emotion focused coping</i> dan <i>problem focused coping</i> dengan pendekatan aspek yang berbeda-beda.

		Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung.			
6.	Budiasti, P. P., & Imam, S. (2018). Pengalaman Narapidana Wanita Pelaku Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. <i>Jurnal Empati</i> . 7 (4), 206-215.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman narapidana wanita pelaku pembunuhan berdasarkan kesejahteraan psikologis (<i>psychological well-being</i>) narapidana wanita.	Tiga (3) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Perempuan.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana menggunakan dua jenis strategi coping dalam menghadapi stres, yaitu <i>emotion focused coping</i> dan <i>problem focused coping</i> .
7.	Sofyan, D. S. A., Julian, B. E. P., & Rini, L. (2022). <i>Coping</i> Stres pada Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas 1 Surakarta. <i>Jurnal Sudut Pandang (JSP)</i> , 2 (12), 147-157.	Mendeskripsikan <i>coping stress</i> yang dilakukan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di dalam rutan dan apakah strategi tersebut berhasil untuk mengurangi <i>stressor</i> yang dirasakan.	Sepuluh (10) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) perempuan.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi <i>coping</i> yang digunakan dalam mengatasi stres ada dua yaitu <i>problem focused coping</i> dan <i>emotion focused coping</i> dengan beberapa aspek yang berbeda.
8.	Oiladang, N. A. F., & S. A. K. (2022). Stres pada Narapidana Perempuan Pelaku Pembunuhan Berencana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang. <i>Jurnal Psikologi Konseling</i> , 20 (01), 1301-1313.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sumber stres pada seorang narapidana perempuan pelaku pembunuhan berencana.	Dua (2) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Perempuan.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana menerapkan strategi <i>coping</i> religius.
9.	Angraini, E. (2015). Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku <i>Coping</i> Religius pada Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan. <i>Teologia</i> , 2 (2), 87-94.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengelaborasi strategi regulasi emosi dan <i>coping</i> religius narapidana wanita dalam masa pembinaan.	Delapan (8) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Perempuan.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana menggunakan strategi <i>coping</i> religius dengan berbagai pendekatan yang berbeda.
10.	Nitsae, V., Megah, A., & Muhammad,	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi	Delapan (8) Warga Binaan Pemasyarakatan	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan strategi <i>coping</i> yang digunakan

M. (2022). Koping Positif Warga Binaan Pemasarakatan dalam Menghadapi Stigma dan Diskriminasi. <i>Journal of Holistic Nursing and Health Science</i> ,	<i> coping</i> positif (WBP) yang digunakan dan alasan menggunakan strategi <i> coping</i> tersebut dalam menghadapi stigma dan diskriminasi pada Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) perempuan dengan <i> Human Immunodeficiency Virus (HIV)</i> .	warga binaan perempuan dengan menghindari masalah atau <i> distancing</i> dan <i> seeking sosial support</i> yang mana <i> coping</i> ini termasuk dalam <i> emotional focused coping</i> .
--	--	---

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil *literature review* diperoleh 10 artikel penelitian yang membahas mengenai strategi *coping* pada narapidana perempuan yang sedang menjalani hukuman. Kemudian dari 10 artikel tersebut diklasifikasi menjadi 3 yaitu strategi *coping* religius, *emotion focused coping* dan *problem focused coping* serta *coping* stres.

a. Coping Religius

1. Pada artikel Indrani (2022) strategi *coping* yang digunakan narapidana dalam menghadapi stres yaitu *coping* religius. Kegiatan yang dilakukan adalah mendekati diri kepada Tuhan dan selalu melaksanakan ibadah agama sesuai agama masing-masing. *Coping* religius dipilih karena kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan rutin yang diadakan 3 kali dalam seminggu oleh pembinaan keagamaan dari KEMENAG (Kementerian Agama).
2. Pada artikel Kurnia (2021) strategi *coping* yang digunakan narapidana dalam menjalani masa tahanan adalah *coping* religius yang diberikan oleh pihak pengelola Lapas. *Coping* religius yang diberikan oleh pihak pengelola Lapas yaitu menyiapkan sarana keagamaan dan mengadakan kegiatan keagamaan tiap minggu bagi narapidana. Selain itu pengelola Lapas juga mengajarkan manajemen *coping* dengan membantu narapidana menyelesaikan permasalahannya serta mengizinkan narapidana melakukan konsultasi ke psikolog yang tersedia di Lapas.
3. Pada artikel Fahmi (2020) strategi *coping* yang digunakan dalam mengatasi depresi selama menjalani masa tahanan adalah *coping* religius. *Coping* religius yang dilakukan narapidana adalah mempererat hubungan dengan Tuhan seperti meminta ampunan terhadap tindakan yang dilakukan sebelumnya, melakukan sholat 5 waktu dan beristighfar serta percaya

bahwa Tuhan akan membantu dalam menghadapi musibah yang dialami, sehingga perasaan yang subjek jauh lebih tenang, nyaman dan aman. Penerapan strategi *coping* ini dapat membantu menumbuhkan perasaan percaya diri narapidana secara bertahap.

4. Pada artikel Anggraini (2015) strategi yang digunakan narapidana adalah *coping* religius dengan pendekatan aspek yang beragam. Dalam artikel ini terdapat 9 aspek *coping* religius negatif maupun positif yang digunakan narapidana wanita. Adapun aspek *coping* religius positif yang digunakan narapidana diantaranya 1) *spiritual connection*, kegiatan yang dilakukan narapidana yaitu membaca Al-Qur'an, bersikap ikhlas dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal tersebut dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga perasaan subjek jauh lebih tenang. 2) *Benevolent religious reappraisal*, ketika merasa khawatir dan takut menghadapi masa bebarnya, narapidana akan berusaha mensyukuri keberadaannya di Lapas dan menganggap Lapas bukan tempat yang buruk. 3) *Seeking spiritual support from member*, kegiatan ini dilakukan dengan mencari kenyamanan melalui kasih sayang dari teman-teman masa kecilnya. 4) *Religious forgiving*, ketika subjek merasa kesal atau marah saat dimarahi oleh petugas atau bermasalah dengan narapidana lain, hal yang dilakukan subjek yaitu Sholat dan mendoakan orang tersebut agar hati orang tersebut tidak keras lagi. 5) *Religious purification*, *coping* yang dilakukan yaitu dengan cara mengakui kesalahan, rutin melakukan ibadah wajib maupun ibadah sunnah dan selalu husnuzon pada Allah. 6) *Collaborative religious coping*, Ketika menghadapi masalah, subjek selalu menyerahkan segala keluh kesahnya kepada Allah, berprasangka baik (husnuzon) kepada-Nya, dan berdoa, sehingga subjek merasa tenang.

Aspek *coping* religius negatif yang dilakukan narapidana diantaranya 1) *Spiritual discontent*, hal yang dilakukan adalah sangat jarang beribadah ke gereja atau berkomunikasi dengan Tuhan karena subjek menganggap dirinya tidak mendapat kepuasan dan merasa biasa saja. 2) *Self-directing religious coping*, hal yang dilakukan subjek adalah sengaja untuk tidak sering-sering berdoa pada Tuhan, karena ketika berdoa subjek akan teringat hal-hal yang sedih, kemudian membuatnya menangis. Selain itu subjek jarang melibatkan Tuhan dalam pemecahan masalahnya karena merasa tidak aman dan tidak nyaman. 3) *Interpersonal religious discontent*, Interpersonal religious discontent terjadi ketika individu lebih memilih berbagi masalah dengan teman daripada berkonsultasi dengan konselor Islam di Lapas, karena narapidana merasa dapat memprediksi jawaban yang akan diberikan, seperti saran untuk bersabar dan tawakal.

b. *Emotion focused coping dan problem focused coping*

1. Pada artikel Wahidah (2022) terdapat 3 strategi *coping* yang berfokus pada emosi yang digunakan narapidana wanita. Pertama, menciptakan makna positif untuk mengembangkan diri. Kegiatan yang dilakukan adalah memperbanyak ibadah kepada Allah SWT seperti sholat, mengaji, dan dzikir. Kedua, penekanan pada tanggungjawab, kegiatan yang dilakukan adalah beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar, ngobrol dengan teman untuk melupakan masalah yang sedang dijalani, sehingga subjek tidak terpuruk oleh keadaan. Ketiga, pengendalian diri yaitu melakukan regulasi baik perasaan maupun tindakan. Tindakan yang dilakukan adalah berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif, melakukan pengendalian diri dengan menyibukkan diri seperti baca-baca buku dan membuat kerajinan.
2. Pada artikel Rahayu (2023) strategi *coping* yang digunakan narapidana berbeda-beda. Terdapat 2 jenis pendekatan strategi *coping* yang diterapkan narapidana yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. *Emotion focused coping* yang diterapkan berfokus pada tiga aspek. Pertama *accepting responsibility* yaitu menerima masa lalunya dengan mengintrospeksi diri serta merubah sudut pandang akan masalah yang dimiliki dengan melihat sisi positif. Kedua, *escape avoidance* yaitu menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan masalah serta menjaga jarak antara dari orang sekitarnya. Cara ini dipilih karena subjek memiliki kemampuan bahasa yang kurang yang hanya dimengerti oleh teman sekamarnya. Ketiga *positive reappraisal* yaitu menciptakan makna positif dalam diri, dengan cara selalu melibatkan Tuhan dalam setiap masalah yang dialaminya, sedangkan strategi *problem focused coping* yang diterapkan narapidana yaitu berfokus pada aspek *seeking social support* dimana ketika subjek mendapatkan masalah subjek akan meminta dukungan sosial dari keluarga baik berupa semangat dan saran.
3. Pada artikel Budiasti (2018) terdapat 2 jenis strategi *coping* yang digunakan narapidana untuk mengatasi stres selama menjalani masa tahanan dalam kasus pembunuhan yaitu *coping* berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi. Strategi *coping* berfokus pada emosi dilakukan subjek dengan cara mendekati diri kepada Tuhan, mempelajari surat-surat dalam Al-Quran, rajin melaksanakan shalat lima waktu dan mengikuti pengajian. Selain itu ada subjek yang senang menuliskan perasaan dan apa yang dipikirkan dalam sebuah buku harian untuk menghindari konflik sedangkan strategi berfokus pada masalah yang didapatkan oleh subjek adalah dukungan sosial dari keluarga, dimana subjek diperlakukan dengan baik oleh ayah tiri dan didorong untuk melakukan strategi *coping* yang lebih positif.

4. Pada artikel Sofyan (2022) terdapat 2 jenis strategi *coping* yang digunakan yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping* dengan pendekatan berbeda. Strategi *coping* yang berfokus pada emosi yang diterapkan narapidana adalah *positive reappraisal* yang berarti menciptakan makna positif dari situasi yang sedang dihadapi. Kegiatan yang dilakukan seperti mengaji, memberikan pujian di gereja bagi agama non-Islam, pengajian, dan membaca Al-Qur'an *one day one juz*, sedangkan strategi *coping* berfokus pada masalah yang digunakan dalam mengatasi stres narapidana ada 2 aspek. Pertama strategi *coping playful problem solving* yaitu dengan menjadi tamping atau berperan membantu untuk mengurangi rasa kejenuhannya. Kedua *seeking social support* atau pencarian dukungan sosial, dengan mengakses informasi terkait dunia luar karena tersedianya sarana layanan kunjungan dari pihak rutan. Selain dukungan dari keluarga, pihak rutan juga turut memberikan dukungan kepada narapidana dengan mengadakan kegiatan perlombaan seperti kegiatan perlombaan 17 Agustus, pertunjukkan seni dari para narapidana, olahraga dan kegiatan keagamaan.
5. Pada artikel Nitsae (2022) strategi *coping* yang digunakan WBP perempuan dengan HIV diantaranya strategi *coping* dengan menghindari masalah atau *distancing* yang mana *coping* ini termasuk dalam *emotional focused coping*. Alasan subjek lebih milih bersikap tidak peduli dan menjauhi orang menimbulkan stigma sebagai bentuk penghindaran terhadap masalah dan tidak ingin menambah beban pikiran. *Seeking social support* yang dilakukan Warga Pemasarakatan Perempuan (WBP) adalah menarik simpati orang lain dengan bersikap ramah, saling menyapa dan jujur menceritakan tentang penyakit yang dialami sebagai upaya meringankan pikiran serta mendapatkan dukungan dari orang lain.

c. *Coping* Stres

1. Pada artikel Olidang (2022) strategi *coping* yang dilakukan narapidana dalam mengurangi stres adalah menggunakan *coping* stres. Ketika subjek ada dalam keadaan tidak nyaman atau rindu terhadap keluarga. Pada subjek pertama memilih melakukan kegiatan seperti berdoa, duduk menyendiri dengan bekerja di BIMKER (Bimbingan Kerja), menulis dan merenung. Subjek kedua, kegiatan yang dilakukan yaitu mengisi TTS (Teka Teki Silang), membaca di perpustakaan dan melihat foto anaknya. Kedua subjek cenderung menyendiri karena alasan tidak mau menceritakan permasalahan yang dialami ke orang yang salah.

Berdasarkan artikel yang sudah di *review*, strategi *coping* yang digunakan narapidana perempuan berbeda-beda. Berdasarkan analisis dari 10 artikel, terdapat 5 artikel (Rahayu, 2023; Budiasti, 2018; Sofyan, 2022; Nitsae, 2022; Wahidah,

2022) yang memiliki kesamaan dengan strategi *coping* yang dijelaskan oleh Lazarus & Folkman (1980) yaitu menggunakan *Problem-Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*. Empat artikel (Indriani, 2022; Kurniasari, 2021; Fahmi, 2020; & Anggraini, 2015) menggunakan strategi *coping* religius dan satu artikel lainnya (Oiladang, 2022) menggunakan strategi *coping* stres.

Pada kelima artikel (Rahayu, 2023; Budiasti, 2018; Sofyan, 2022; Nitsae, 2022; Wahidah, 2022) yang memiliki kesamaan dengan strategi *coping* yang dijelaskan oleh Lazarus & Folkman (1980). Lazarus & Folkman mengklasifikasikan strategi *coping* menjadi dua jenis, yaitu *Problem-Focused Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC). *Problem-focused coping* merupakan pendekatan untuk menyelesaikan masalah secara langsung, dengan tindakan yang bertujuan menghilangkan atau mengubah sumber tekanan. Sementara itu, *emotion-focused coping* adalah strategi yang lebih berfokus pada mengatasi permasalahan emosional terlebih dahulu. *Problem Focused Coping* memiliki 3 aspek, diantaranya, 1) *Planful problem solving*, melakukan upaya tertentu untuk mengubah keadaan, diikuti dengan pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. 2) *Confrontative coping* yaitu tindakan yang diambil untuk mengubah keadaan, yang mencerminkan tingkat risiko yang perlu dihadapi. 3) *Seeking social support*, merupakan upaya mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional.

Emotion focused coping memiliki beberapa aspek diantaranya, 1) *Positive reappraisal* yaitu menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri, termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius atau keagamaan. 2) *Accepting responsibility* yaitu meningkatkan kesadaran akan peran seseorang dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha menempatkan segala sesuatu sebagaimana mestinya. 3) *Self controlling* yaitu mengatur perasaan dan tindakan. 4) *Distancing* yaitu menjaga jarak agar tidak terlibat dalam permasalahan. 5) *Escape avoidance* yaitu menghindari dari masalah yang sedang dihadapi.

Kelima artikel (Rahayu, 2023; Budiasti, 2018; Sofyan, 2022; Nitsae, 2022, Wahidah, 2022) menemukan bahwa mayoritas narapidana perempuan dalam mengatasi masalahnya selama menjalani masa tahanan menggunakan *Emotion focused coping* diantaranya lebih mendekatkan diri dengan Tuhan serta mengambil nilai-nilai positif dengan melibatkan Tuhan dalam penyelesaian masalah yang disesuaikan dengan emosi yang dialami. Kegiatan yang dilakukan seperti mempelajari Al-Quran, mengaji, dzikir, rajin beribadah, berdoa dan mengikuti pengajian. Selain itu kegiatan yang dilakukan narapidana adalah membuat kerajinan dan membaca buku. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti (2020) yang menyebutkan bahwa narapidana perempuan di Lapas Kelas II Parepare, Sulawesi Selatan lebih dominan menggunakan

emotional focused coping dibandingkan *problem focused coping*. Strategi *coping* yang dilakukan adalah menjauhkan diri atau *distancing* untuk mengendalikan pikiran dan emosinya. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Calinska (2021) pada narapidana perempuan di Northeastern juga menyebutkan bahwa mayoritas narapidana perempuan melaporkan melakukan strategi *coping* yang berfokus pada emosi (misalnya berdoa atau bermeditasi).

Penelitian lain yang mendukung dengan penelitian diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Bansal (2017) yang juga mengatakan bahwa *coping* berfokus pada emosi lebih efektif serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan *coping* yang berfokus pada masalah. Alasan yang mendasari hal tersebut karena narapidana sulit untuk menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh tidak adanya strategi *coping* perilaku yang bisa dilakukan di lingkungan penjara yang ketat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian selanjutnya yang mengatakan bahwa *coping* yang berfokus pada emosi dapat dikatakan sebagai pilihan untuk diterapkan pada narapidana wanita di Lapas kelas II Malang yang berada dalam lingkungan yang ketat dan diatur (Bisri, 2021). Lebih lanjut, penelitian tersebut juga mengatakan bahwa *coping* berfokus pada emosi mendorong munculnya penyesuaian diri serta meningkatkan harga diri narapidana wanita.

Problem-focused coping yang diterapkan oleh narapidana perempuan untuk menghadapi permasalahan selama masa tahanan meliputi peran sebagai tamping atau membantu, mencari dukungan sosial dari keluarga dan teman dekat, mendatangi langsung orang yang dianggap mengganggu, serta merencanakan kegiatan yang ingin dilakukan di masa mendatang. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Rimayati (2021) menyebutkan bahwa strategi *coping* berfokus pada masalah yang dilakukan narapidana wanita kelas II Semarang adalah menyelesaikan permasalahan secara mandiri yang disertai perencanaan dan mencari dukungan sosial dari keluarga maupun teman terdekat. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2019) yang menyimpulkan bahwa strategi *coping* berfokus pada masalah yang digunakan narapidana yaitu menyelesaikan masalah dengan tindakan yang menyakitkan atau menimbulkan resiko (*confrontative*), menyelesaikan masalah dengan perencanaan dan mencari dukungan sosial.

Setelah dianalisis lebih mendalam pada 4 artikel lainnya yang menjelaskan mengenai strategi *coping* religius (Indriani, 2022; Kurniasari, 2021; Fahmi, 2020; & Anggraini, 2015). Terdapat sedikit perbedaan pada artikel (Anggraini, 2015), dimana diantara keempat artikel tersebut maupun artikel lain yang menggunakan *positive reappraisal*, salah satu bagian dari *emotion focused coping* (Rahayu, 2023; Budiasti, 2015; & Sofyan, 2022) yang juga menjelaskan mengenai *coping* berkaitan dengan hal-hal atau kegiatan religius. Sebagian artikel yang telah direview

menjelaskan bahwa strategi *coping* religius yang digunakan narapidana dalam menyelesaikan permasalahan atau mengatasi tekanan adalah mendekati diri kepada Tuhan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Berbeda dengan artikel (Anggraini, 2015) yang menjelaskan bahwa *coping* religius yang digunakan tidak hanya mendekati diri kepada Tuhan (*coping* religius positif), Namun, artikel ini juga menjelaskan tentang *coping* religius negatif yang diterapkan oleh narapidana, yaitu dengan menjauhkan diri dari Tuhan. Hasil diatas sejalan dengan strategi *coping* religius yang dijelaskan oleh Pargament et al., (2001).

Pargament membedakan *coping* religius menjadi dua kategori, yaitu *coping* religius positif dan *coping* religius negatif. Terdapat beberapa aspek *coping* religius positif diantaranya, 1) *Benevolent religious reappraisal*, yaitu menggambarkan atau menata ulang *stressor* melalui agama secara baik dan menguntungkan. 2) *Collaborative religious coping*, yaitu mencari kontrol dengan membangun hubungan dengan Allah untuk mengatasi masalah. 3) *Seeking spiritual support*, yaitu menemukan rasa aman dan nyaman melalui cinta serta kasih sayang Allah. 4) *Religious purification*, yaitu mengupayakan pembersihan spiritual melalui amalan keagamaan. 5) *Spiritual connection*, adalah usaha untuk merasakan keterhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi. 6) *Seeking support from clergy or members*, yaitu mencari rasa aman dan nyaman melalui cinta dan kasih sayang.

Beberapa aspek *coping* religius negatif diantaranya, 1) *Punishing God reappraisal*, yaitu mendeskripsikan kembali *stressor* sebagai sebuah hukuman dari Allah atas dosa yang telah dilakukan oleh individu. 2) *Demonic reappraisal*, merupakan proses menginterpretasikan stres sebagai tindakan yang diakibatkan oleh kekuatan jahat atau setan. 3) *Reappraisal of God's power*, yaitu mendeskripsikan kuasa Tuhan untuk mempengaruhi situasi yang penuh tekanan. 4) *Self-directing religious coping*, yaitu mencari kendali melalui inisiatif pribadi dibandingkan meminta bantuan kepada Tuhan. 5) *Spiritual discontent*, yaitu ekspresi kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan terhadap Tuhan. 6) *Interpersonal religious discontent*, yaitu ekspresi kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan terhadap ulama atau saudara seiman.

Dari analisis 4 artikel (Indriani, 2022; Kurniasari, 2021; Fahmi, 2020; & Anggraini, 2015) didapatkan informasi bahwa sebagian besar narapidana perempuan menggunakan *coping* religius positif dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui kegiatan-kegiatan religius seperti membaca Al-Qur'an, rutin beribadah/shalat, berdoa, bersyukur, dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rimayati (2021) menyebutkan bahwa narapidana wanita kelas II Semarang menggunakan *coping* religius dengan melibatkan diri dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di Lapas seperti kegiatan kerohanian setiap hari Jumat

bagi warga binaan yang beragama Islam dan hari Minggu bagi warga binaan non-Muslim.

Coping religius negatif yang dilakukan narapidana perempuan adalah menjauhkan diri dari Tuhan, seperti jarang beribadah ke gereja atau berkomunikasi dengan Tuhan, tidak sering berdoa dan ketika subjek mengalami kesulitan, subjek memilih curhat kepada temannya dibandingkan konselor Islam yang ada di Lapas. Kegiatan tersebut dilakukan karena subjek menganggap dirinya tidak mendapat kepuasan saat sembahyang dan merasa biasa saja. Selain itu subjek merasa tidak aman dan tidak nyaman, subjek juga beranggapan bahwa subjek sudah bisa menebak jawaban apa yang akan diberikan oleh konselor ketika subjek curhat yaitu pasti memintanya untuk bersabar, pasrah dan tawakal sehingga subjek lebih memilih curhat ke temannya dibandingkan konselor. Sejalan dengan hasil penelitian diatas tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Drakeford (2018) menyebutkan bahwa narapidana perempuan di State and Federal, Amerika Serikat yang tidak memiliki hubungan aman dengan Tuhan cenderung menggunakan *coping* religius negatif seperti memiliki perasaan marah, merasa ditinggalkan, dan merasa dihukum oleh Tuhan.

Kesimpulan

Literature review ini memperoleh 10 artikel dengan rentang waktu 8 tahun terakhir (2015-2023). Berdasarkan beberapa artikel yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* yang paling banyak digunakan narapidana perempuan adalah *emotion focused coping* yang disesuaikan dengan emosi yang dirasakan yaitu mendekati diri kepada tuhan dengan rajin melakukan ibadah. Strategi *coping* ini lebih banyak digunakan karena tersedianya fasilitas yang mendukung seperti tempat beribadah dan kegiatan keagamaan. Strategi *coping* ini dipilih karena lebih mudah dilakukan di lingkungan penjara yang diatur dan ketat dibandingkan menggunakan strategi *problem focused coping*.

Selain pendekatan *emotion focused coping* bentuk strategi *coping* yang digunakan narapidana adalah *problem-focused coping* dan *coping* religius. *Problem focused coping* yang dilakukan narapidana adalah menjadi taping, mencari dukungan sosial dan membuat perencanaan mengenai kegiatan kedepannya. *Coping* religius positif yang dilakukan narapidana adalah mendekati diri dengan tuhan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, sedangkan *coping* religius negatif yang digunakan narapidana yaitu menjauhkan diri dari Tuhan dengan jarang melakukan kegiatan keagamaan dan memilih curhat kepada temannya dibandingkan konselor Islam yang ada di Lapas. *Literature review* ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan kepada berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat maupun Lembaga Pemasyarakatan mengenai strategi *coping* yang dapat dilakukan dan diberikan kepada narapidana sehingga diharapkan mampu membantu narapidana dalam mengatasi dan mengurangi masalah selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat

mengembangkan *literature review* ini serta dapat menjadikan *literature review* ini sebagai studi pendahuluan dan studi pendukung bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik dan subjek yang serupa untuk memperkuat data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan narapidana perempuan.

Referensi

- Agustin, Y. M., Nur, O. H & Iwan, S. (2019). Coping Strategy on Recidivism Prisoners in Penitentiary Class II B of Garut, West Jawa Indonesia. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4, (1), 45-51
- Andriany, M. (2017). Rencana narapidana perempuan menghadapi kebebasan di lapas perempuan kelas II A Semarang: konteks correctional nursing. *Idea Nursing Journal*, 2 (2), 87-94.
- Anggraini, E. (2015). Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Coping Religius Pada Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan. *Teologia*. 26 (2) 284-309
- Badan Pusat Statistik (2021). Jumlah narapidana berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2021. Diakses pada 12 Oktober 2023 dari: <https://minselkab.bps.go.id/indicator/34/359/1/jumlah-narapidana-berdasarkan-putusan-pengadilan-menurut-masa-tahanan-dan-jenis-kelamin.html>.
- Bansal, A., dkk. (2017). A Study of Coping Skills and Psychiatric Morbidity among Prisoners. *Annals of International Medical and Dental Research*, 3 (6), 1-7.
- Bisri, M., dkk (2021) Emotion-Focused Coping Strategies as Predictors of New Inmates' Adjustment in the Pandemic Era. *ICoPsy: International Conference of Psychology*, 2020, 21-31.
- Budiasti, P. P., & Imam, S. (2018). Pengalaman Narapidana Wanita Pelaku Pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (4), 206-215.
- Celinska, K., Irina, F & Michael, C. (2021) Female Inmates: Coping with Imprisonment and Separation from Family and Friends. *WOMEN & CRIMINAL JUSTICE*
- Denney, A. S. & Tewksbury, R. (2013). How to write a literature review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(3), 1-17.
- Drakeford, L. (2018). Mental Health and the Role of Religious Context among Inmates in State and Federal Prisons: Results from a Multilevel Analysis. *Society and Mental Health*, 9 (1), 51–73.
- Ernawati, E & Rusni, M. (2020) Hubungan Antara Strategi Koping dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda. *Borneo Student Research*, 1 (3), 2721-5727.

- Fahmi, A. Y., & Ria, S. (2020). Hubungan Religius dengan Tingkat Depresi Pada Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Surya Muda*, 2 (2), 110-116.
- Firmansyah, R. F. A. (2019). Pemenuhan Pelayanan Kesehatan dan Konsumsi Bagi Narapidana di Lapas Dan Rutan. *Jurnal Magister Hukum Udayana*. 8 (3), 433-446.
- Hardianti, A., dkk. (2020). Analysis OF Coping Behavior Among Female Prisoners in Penitentiary Class II Of Pareraper South Sulawesi, Indonesia. *European Journal of Psychological Research*, 7(2), 7-13.
- Harlina, Y & Shanty, K. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insan*, 5 (1), 94-104
- Homewoodhealth.com. (2021). *Women's Mental Health*. Diakses pada 12 Oktober 2023 dari: <https://homewoodhealth.com/corporate/blog/womens-mental-health>
- Indriani, N., Akhmad, Y. F., Ni Kadek, W. P., Ukhtul, I., Rofica, R., & Rendra, T. (2022). Tingkat Stres Berhubungan dengan Koping Religius Pada Warga Binaan Wanita. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI)*, 10 (3), 509-517.
- Kesuma, D. D. Stress dan Strategi Coping Pada Anak Pidana. *Psikoborneo*, 4 (3), 391-398.
- Kurniasari, L., Lely. M., & Ghozali. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual untuk Menurunkan Tingkat Stress pada Narapidana Perempuan. *Faletahan Health Journal*, 8 (3), 210-215.
- Lazarus, R.S & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Mernissi, Z. (2023). Kejahatan dari Perspektif Teori Biologis dan Psikologis: Relevansi Penggunaan Teori Biologis dan Psikologis dalam Proses Pembuktian. *IURIS NOTITIA: JURNAL ILMU HUKUM*, 1(2), 56-61.
- Nitsae, V., Megah, A., & Muhammad, M. (2022). Koping Positif Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Menghadapi Stigma dan Diskriminasi. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5 (2), 197-205.
- Oiladang, N. A. F., & S. A. K. (2022). Stres pada Narapidana Perempuan Pelaku Pembunuhan Berencana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Semarang. *Jurnal Psikologi Konseling*, 20 (01), 1301-1313.
- Pargament, K.I., Tarakeshwar, N., Ellison, C.G., & Wulf, K.M. (2001). Religious coping among the religious: the relationships between coping religious and well being in a national sample of presbyterian clergy, elders, and members. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(3), 497-513.
- Priyono, K. B. (2021). Perawatan Narapidana Perempuan Pada Tingkat Depresi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tegal. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8 (2), 240-245.

- Rahayu, M. S., Ali, A. Y., & Wilya, A. (2023). Strategies Coping for Female Detainee in Class IIA Women's Correctional Institutions in Bandung. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3 (3), 239-243.
- Rimayati, E., Sri. S & Sri. R. (2021). The description of inmates' coping skills of class IIA women's prison in Semarang. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2 (1), 56-71.
- Sarman., Bauto, L. O.M., & Anggraini, D. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Remaja Melakukan Tindakan Kriminalitas (Studi di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna). *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 10 (1), 24-27.
- Setyaki, P. A. S., & Mikro, S. (2022). Program Cara Mengatasi Narapidana Hukuman Seumur Hidup. *Hukum Responsif*, 13 (1), 112-116.
- Sofyan., D. S. A., , Julian, B. E. P., & Rini, L. (2022). Coping Stres pada Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas 1 Surakatarta. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)*, 2 (12), 147-157.
- Undang-undang Dasar Nomor 22 Tentang Pemasyarakatan. Diakses pada 18 Oktober 2023 dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>
- UNODC (2014). *Handbook on Women and Imprisonment. 2nd edition, with reference to the United Nations Rules for the Treatment of Women Prisoners and Non-custodial Measures for Women Offenders (The Bangkok Rules)*.
- Utari, D. I., Fitria, N., & Rafiyah (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung. *Universitas Padjadjaran*, 1 (1) 1- 15.
- Wahidah, E. Z. & Nurdin, M. (2022). Strategi Coping Stres Pada Narapidana Wanita di Rutan Ponorogo. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2 (1), 429-436.